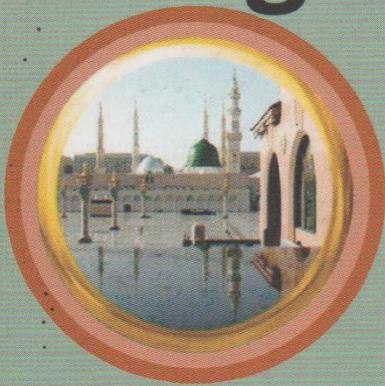


PENDIDIKAN ISLAM

dalam Wacana

Integrasi-Interkoneksi



Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

**PENDIDIKAN ISLAM
DALAM WACANA
INTEGRASI-INTERKONEKSI**

Citra

Wahyuni	Sebanudin
Suwadi	Eva Ledyah
Har Fauzan	Sulthyan
Yusuf Mubtadin	Rafiq

Editor

Mur Haridi

KOLEKSI HASIL-HASIL PENELITIAN
DARI DOSEN FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS SUNAN KALIJAGA
TAHUN 2009

PENDIDIKAN ISLAM DALAM WACANA INTEGRASI-INTERKONEKSI

Oleh:

Wiji Hidayati	Sabarudin
Suwadi	Eva Latipah
Siti Fatonah	Sukiman
Tulus Mushtofa	Radino

Editor:

Nur Hamidi

**RINGKASAN HASIL-HASIL PENELITIAN
DOSEN-DOSEN FAKULTAS TARBIYAH
UIN SUNAN KALIJAGA
TAHUN 2009**

Perpustakaan Nasional RI. Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Wiji Hidayati, dkk.

Pendidikan Islam Dalam Wacana Integrasi-Interkoneksi
Ringkasan Hasil-hasil Penelitian Dosen-dosen Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Tahun 2009

x + 267 hlm. ; 14,5 x 21 cm

ISBN 602-95578-5-5

Judul Buku:

Pendidikan Islam Dalam Wacana Integrasi-Interkoneksi
Ringkasan Hasil-hasil Penelitian Dosen-dosen Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Tahun 2009

Penulis :

- | | |
|------------------|---------------|
| - Wiji Hidayati | - Sabarudin |
| - Suwadi | - Eva Latipah |
| - Siti Fatonah | - Sukiman |
| - Tulus Mushtofa | - Radino |

Editor:

Nur Hamidi

Cetakan I, 2009

Penerbit:

Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2009

DAFTAR ISI

- Pengantar Editor  **v**
- Tipologi Penelitian Berbasis Integrasi Interkoneksi
(Studi Skripsi Mahasiswa Jurusan Kependidikan
Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta Tahun 2007-2008
Wiji Hidayati  **1**
- Pemahaman Dosen Dan Mahasiswa Terhadap
Implementasi Paradigma Integrasi-interkoneksi
Ilmu Dalam Pembelajaran Di Jurusan Pendidikan
Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga
Suwadi  **41**
- Pembelajaran Berbasis Pertanyaan Untuk
Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada
Pelajaran Sains
Siti Fatonah  **95**
- Kompetensi *Maharah Istima'* Mahasiswa Pba Fak.
Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Studi
Nilai Istima' Pada Ujian IKLA di Pusat Bahasa UIN
Sunan Kalijaga Yogyakarta)
H. Tulus Mushtofa  **117**

Daftar Isi

- Kaderisasi Ulama Tarjih (Studi Pola Pendidikan dan Strategi Pembelajaran pada Pesantren Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah Yogyakarta) ▶ **145**
Sabarudin
- Reward dan Punishment* Dalam, Psikologi Barat (Skinner) dan Psikologi Islam (Achmad Mubarok) ▶ **177**
Eva Latipah
- Relevansi Kurikulum Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Dengan Tuntutan Kompetensi Guru Di Indonesia ▶ **205**
Sukiman
- Pembaruan Kurikulum Pendidikan Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren As-Salafiyah Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta) ▶ **241**
Radino

PEMAHAMAN DOSEN DAN
MAHASISWA TERHADAP
IMPLEMENTASI PARADIGMA
INTEGRASI-INTERKONEKSI ILMU
DALAM PEMBELAJARAN DI JURUSAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UIN SUNAN KALIJAGA

Suwadi

A. Latar Belakang

“Berubah atau mati”¹, demikian Rhenald Kasali mengingatkan para *change maker(s)* untuk tetap menciptakan perubahan dan keberanian yang luar biasa. Nabi Isa wafat disalibkan, Martin Luther King, Mohandas (Mahatma) Gandhi, dan Abraham Lincoln mati tertembak. Dalai Lama hidup di pengasingan. Nabi Muhammad hijrah ke Madinah. Di dunia pendidikan, tokoh-tokoh perubahan juga bisa disimak, antara lain Ki Hajar Dewantara, Moh. Syafei,

¹ Rhenald Kasali, *Change!* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal. ii.

Mr. Suwandi, Kung Fu Tse, Aristoteles, Cicero, John Loke, Jean Jacques Rousseau, Herbert Spencer, John Dewey² dan Athiyah al-Abrasyi. Semua tokoh tersebut mengemban misi mewujudkan peristiwa perubahan tingkah laku³ (baca: belajar) bagi peserta didik dan juga pendidik.

Pendidik sebagai *agent of change* memiliki peran yang signifikan dalam menembus batas-batas perkembangan potensi pada peserta didik. Pendidik tidak cukup dengan bermodalkan pengetahuan saja, tetapi juga perlu ditingkatkan pada level pemahaman. Pada level pemahaman ini pendidik bisa dilihat dari indikasi kemampuannya dalam mencirikan, mengasosiasikan, membandingkan, mengubah, menguraikan, membedakan, mendiskusikan, mencontohkan, dan menyimpulkan terhadap suatu obyek.⁴

Pada dataran realitas, dijumpai beberapa kelemahan pendidik dalam memerankan dirinya sebagai sosok yang menjadi idola peserta didik dalam peristiwa belajar. Asumsinya, pertama, pendidik (dosen) tidak memiliki cukup pengetahuan tentang objek formal dan material dari sebuah materi perkuliahan. Hal ini berdampak pada ketidakmapanaan teori yang dikembangkan dan arah pengembangan teori yang akan dibentuk. Oleh karena dosen sebagai penentu arah pengembangan keilmuan, lalu bagaimana dengan nasib mahasiswa sebagai *follower creative and inovative*. Tentu ini menjadi kegelisahan peneliti.

² Muh. Said dan Junimar Affan, *Mendidik dari Zaman ke Zaman* (Bandung: Jemmars, 1987), hal. iii-v.

³ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 20

⁴ Lihat level Taxsonomi Bloom dalam ranah kognitif.

Kedua, model belajar mahasiswa pada jenjang strata satu (S-1) lebih didominasi oleh proses pembelajaran formal di kelas ke-timbang *independent study*, belajar mandiri dan usaha memperluas pengetahuan dan pemahaman melalui teman sebaya (*peer teaching*) maupun belajar bekerjasama (*colaborative learning*)⁵. Jika demikian adanya, maka ini merupakan kegelisahan yang segera dicarikan jalan penyelesaian teknis-akademis melalui penelitian yang sungguh-sungguh.

Ketiga, UIN Sunan Kalijaga telah melakukan ihtiar akademik dengan mengusung paradigma integrasi-interkoneksi ilmu dalam pembelajaran. Kunci dari pembelajaran ada pada pendidik dan peserta didik. Bagaimana interaksi akademis antara pendidik dalam melakukan pembelajaran dengan peserta didik yang mengusung semangat integrasi-interkoneksi ilmu, selama ini belum dilakukan pengukuran. Akankah problem tingkat pemahaman ini akan berlanjut sampai lebih dari 3 (tiga) tahun berlalu sejak dicanangkan paradigma integrasi-interkoneksi di UIN Sunan Kalijaga. Tentu, hasil penelitian ini akan mencari jawaban terhadap problem tersebut dan sekaligus memiliki kontribusi dalam *baseline* pengukuran tingkat pemahaman dosen-mahasiswa dalam implementasi pembelajaran berbasis integrasi-interkoneksi, khususnya di jurusan Pendidikan Agama Islam.

Menyadari adanya kegelisahan tersebut, penelitian ini penting untuk dilakukan dengan memfokuskan pada tingkat pemahaman pendidik (baca: dosen) dan peserta didik (baca: mahasiswa) terhadap paradigma Integrasi-Interkoneksi ilmu dan penerapannya dalam pembelajaran di kelas sebagai tugas profesional.

⁵ Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan* (Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2000), hal 144.

Tidak kalah pentingnya untuk dikemukakan juga bahwa pertama, paradigma integrasi-interkoneksi ilmu ini telah menjadi visi UIN Sunan Kalijaga yakni “unggul dan terkemuka dalam pemaduan dan pengembangan studi keislaman dan keilmuan bagi peradaban”.⁶ Selanjutnya visi ini diturunkan dalam visi jurusan sebagai berikut “unggul, kompeten dan kompetitif dalam bidang keguruan agama Islam”.⁷ Satu dari empat *core values* UIN Sunan Kalijaga adalah integratif, disamping tiga yang lainnya yakni unggul, kompetitif dan berakhlak mulia.

Kedua, dengan diberlakukan Sistem Penjaminan Mutu (SPM) atau *Quality Assurance (QA)* UIN Sunan Kalijaga telah menetapkan kebijakan mutu, “Sebagai Lembaga Pendidikan Tinggi yang berkualitas, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga mampu mengembangkan integrasi-interkoneksi studi keislaman dan keilmuan serta menghasilkan lulusan berdaya saing tinggi dan berakhlak mulia”.⁸ Kemudian, kebijakan mutu tersebut diturunkan dalam sasaran mutu sebagai berikut:

- ⊕ Karya penelitian tentang integrasi-interkoneksi studi keislaman dan keilmuan minimal 50%.
- ⊕ Karya ilmiah staf edukatif yang dipublikasikan internasional minimal *sepuluh* buah per tahun.

⁶ Tim, *Profil Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*, (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2006), hal. 7.

⁷ Tim Pokja Akademik, *Kompetensi Program Studi UIN Sunan Kalijaga* (Edisi revisi), (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2006), hal. 102.

⁸ Surat Keputusan Rektor dalam Lampiran I : Eputusan Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Nomor: 136.A Tahun 2006 Tanggal: 1 Desember 2006 Tentang Kebijakan Mutu dan Sasaran Mutu Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- ❖ Lulusan berkarya di masyarakat sesuai bidang keahlian dalam tahun pertama minimal 70%.
 - ❖ Tepat waktu studi minimal 80%.
 - ❖ Indeks Kinerja Dosen ≥ 3.0 minimal 90%.
 - ❖ Lulusan mampu berkomunikasi global (*TOEFL's score* minimal 450 dan *TOAFL's score* minimal 70 skala 100) minimal 80%.
 - ❖ Lulusan mampu aplikasi teknologi informasi minimal 80%.⁹
- Selanjutnya dari rencana sasaran mutu tersebut diturunkan dalam rencana mutu pada tiap fakultas yakni tentang “penelitian dan karya Ilmiah, jumlah penelitian/karya ilmiah yang integratif-interkoneksi minimal 60% dosen tetap prodi menyelesaikan minimal 1 penelitian.”¹⁰

Ketiga, mahasiswa sebagai salah satu stakeholder pendidikan merupakan obyek-subyek pengukuran terhadap orientasi dan hasil dari proses pelayanan jasa pendidikan. Harapan awal ketika mahasiswa masuk di sebuah institusi terpancang pada saat awal, sedangkan setelah beberapa saat ia memasuki proses pendidikan, disitulah proses pencapaian tujuan akhir perlu diukur agar hasilnya nanti betul-betul sesuai dengan perencanaan (*by design*).

Menyadari beberapa asumsi dan kegelisahan yang dikemukakan di depan, penelitian ini menjadi penting dilakukan khususnya dalam hal kebijakan lembaga seberapa tinggi tingkat pemahaman dosen dan mahasiswa dalam mengimplementasikan paradigma integrasi-interkoneksi ilmu dalam pembelajarannya. Dengan demikian kebijakan lembaga yang diambil tidak salah arah dan sasaran.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Rencana Mutu Fakultas Tarbiyah, RM-UINSK-Fty/R0 tanggal berlaku 05 Desember 2006.

B. Rumusan Masalah

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana tingkat pemahaman dosen dan mahasiswa terhadap paradigma integrasi-interkoneksi ilmu di jurusan Pendidikan Agama Islam”. Bertitik tolak dari fokus penelitian tersebut akan dikembangkan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman dosen terhadap paradigma integrasi-interkoneksi ilmu dalam pembelajaran di Jurusan Pendidikan Agama Islam?
2. Bagaimana pemahaman mahasiswa terhadap paradigma integrasi-interkoneksi ilmu dalam pembelajaran di Jurusan Pendidikan Agama Islam?
3. Bagaimana upaya jurusan dalam peningkatan pemahaman mahasiswa dan dosen terhadap paradigma integrasi-interkoneksi ilmu?
4. Apa problem peningkatan pemahaman mahasiswa dan dosen terhadap paradigma integrasi-interkoneksi ilmu?
5. Bagaimana alternasi penyelesaian problem peningkatan pemahaman mahasiswa dan dosen terhadap paradigma integrasi-interkoneksi ilmu?

Harapanya dengan menjawab pertanyaan tersebut akan ditemukan data tingkat pemahaman dosen dan mahasiswa terhadap paradigma integrasi-interkoneksi ilmu dalam pembelajaran dan upaya peningkatan pemahamannya serta alternasi penyelesaian problem peningkatan pemahaman mahasiswa dan dosen terhadap paradigma integrasi-interkoneksi ilmu.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran dan data yang jelas mengenai tingkat pemahaman dosen dan mahasiswa terhadap paradigma integrasi-interkoneksi ilmu dalam pembelajaran. Bertitik tolak dari data tersebut dapat dikembangkan kedalam upaya-upaya peningkatan pemahaman dosen dan mahasiswa serta alternasi pemecahan dari problem peningkatan pemahaman mahasiswa dan dosen terhadap paradigma integrasi-interkoneksi ilmu di jurusan Pendidikan Agama Islam, yang pada saatnya nanti akan dapat dijadikan rujukan pada jurusan lain dan *baseline* pengukuran pada tahun-tahun berikutnya.

Penelitian ini diharapkan memiliki dua aspek kegunaan yakni aspek teoritik dan aspek praktis. Secara teoritis, dapat ditemukan data yang jelas mengenai tingkat pemahaman dosen dan mahasiswa terhadap paradigma integrasi-interkoneksi ilmu dalam pembelajaran. Bertitik tolak dari data tersebut dapat dikembangkan kedalam upaya-upaya peningkatan pemahaman dosen dan mahasiswa serta alternasi pemecahan dari problem peningkatan pemahaman mahasiswa dan dosen terhadap paradigma integrasi-interkoneksi ilmu di jurusan Pendidikan Agama Islam.

Pada aspek praktis, didapatkan rujukan dan *baseline* tingkat pemahaman dosen dan mahasiswa terhadap paradigma integrasi-interkoneksi ilmu dalam pembelajaran di jurusan Pendidikan Agama Islam. Pada akhirnya dapat dijadikan bahan dasar dalam menyusun kebijakan peningkatan pemahaman dosen dan mahasiswa terhadap paradigma integrasi-interkoneksi ilmu di Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang integrasi interkoneksi telah banyak dilakukan di UIN Sunan Kalijaga, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Suwadi berjudul *Team Teaching sebagai Aransemen Baru Pembelajaran Berorientasi Integrasi-Interkoneksi Keilmuan di UIN Sunan Kalijaga*, tahun 2006. Penelitian ini menyimpulkan bahwa 1) konsep *team teaching* di perguruan tinggi merupakan pembelajaran yang diselenggarakan untuk matakuliah yang interdisipliner oleh beberapa anggota tim. Aransemen pembelajaran dalam tim selalu mengacu pada berbagai pertimbangan, sehingga dibutuhkan kolaborasi. Prinsipnya adalah semakin besar tingkat keinginan integrasi, semakin tinggi tingkat kolaborasi yang dibutuhkan. (*The greater the level of integration desired, the higher the level of collaboration required*). 2) Sesuai dengan semangat integrasi-interkoneksi keilmuan di UIN Sunan Kalijaga, maka *team teaching* merupakan suatu keharusan. Satu matakuliah disusun dan disajikan oleh kelompok fakultas/jurusan yang bekerjasama sebagai layaknya tim, mengembangkan silabus bersama, menyamakan dan mengintegrasikan beberapa perspektif bersama, menyetujui bersama urutan topik, saling memahami aktifitas pembelajaran, mengambil tanggung jawab individu dalam sesi kelas, ada pelibatan dalam perencanaan dan menyampaikan pengajaran di kelas, saling mengembangkan kelas dan memberikan umpan balik dan dukungan kepada yang lain pada saat pembelajaran. Mereka bersama sama berupaya untuk meningkatkan prosedur pencapaian prestasi dan evaluasi. Tingkat kolaborasinya tinggi dan bermacam-macam interdisiplin terintegrasi secara ekstensif. Pengayaan datang dari cara mensintesakan pengetahuan yang ada dan berbagai perspektif yang diberikan pada saat pembelajaran dengan karakter yang berbeda-beda. Mungkin

Inilah kesimpulan dari tem *team teaching* di UIN Sunan Kalijaga.

Penelitian lain yang terkait dengan integrasi-interkoneksi ilmu dalam kurikulum, juga dilakukan oleh Suwadi pada tahun 2007 dengan judul *Re-orientasi Kurikulum Integratif-Interkonektif menuju Pencapaian Sasaran Mutu UIN Sunan Kalijaga: Studi Kasus pada Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah*. Penelitian ini berkesimpulan bahwa: 1) Orientasi baru pengembangan kurikulum bertumpu pada tiga *hadharah* dalam keilmuan yakni *hadlarah al-nash*, *hadlarah al-'ilm*, maupun *hadlarah al-falsafah* (baca: kurikulum integratif-interkonektif). Tiga *hadharah* tersebut diturunkan kedalam kompetensi lulusan jurusan dan pemilihan matakuliah sebagai bagian dari kurikulum. Orientasi kurikulum integratif-interkonektif tersebut jika dikaitkan dengan kompetensi lulusan, dikelompokkan kedalam kompetensi utama, kompetensi pendukung dan kompetensi utama. Dengan struktur kurikulum tersebut memberikan kesempatan bagi Jurusan Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan kurikulum melalui *academic peer review* terhadap sebaran matakuliah dalam rangka mencapai satu dari sasaran mutu, yakni tepat waktu studi. 2) Prasyarat yang harus dipenuhi dalam pengembangan kurikulum berorientasi integrasi-interkoneksi yang sinergi dengan pencapaian sasaran mutu butir tepat waktu studi antara lain; penguatan kompetensi utama jurusan, peminatan sebagai alternasi pemenuhan kebutuhan *stakeholder*, sebaran matakuliah bersyarat diawalkan dan diberikan kesempatan untuk menyelesaikan studi dengan fasilitas kurikulum yang sesuai dan didukung oleh administrasi yang prima.

Selain itu, terdapat buku yang terkait integrasi-interkoneksi ilmu antara lain, berjudul *Isu dalam Sains dan Agama* karya Ian G Barbour, *Ilmu dan Agama: Sebuah Survai Kritis* karya Holmes

Rolston III, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*, karya M. Amin Abdullah, *Melacak Jejak Tuhan dalam Sains: tafsir Islam atas sains*, karya Mehdi Golshani, *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*, karya Zainal Abidin Bagir, dkk (e.d.), *Problem dan Prospek IAIN: Antologi Pendidikan Tinggi Islam*, Komaruddin Hidayat (ed), dan *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, karya Abdurrahman Mas'ud, serta buku berjudul *Pendidikan dan Demokrasi dalam Transisi: Prakondisi menuju era Globalisasi*, karya Zamroni layak untuk dijadikan telaah pustaka pada penelitian ini.

Mencermati penelitian terdahulu dan beberapa buku di atas, penelitian ini ingin melengkapi penelitian terdahulu dengan memfokuskan pada seberapa jauh tingkat pemahaman dosen dan mahasiswa terhadap integrasi-interkoneksi ilmu dalam pembelajaran. Dengan kata lain penelitian ini sebagai upaya menggali data lapangan terhadap implementasi integrasi-interkoneksi ilmu di UIN Sunan Kalijaga dengan mengambil sampel jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI). Berangkat dari jurusan PAI ini selanjutnya dapat diabstraksi tingkat pemahaman dosen dan mahasiswa di UIN Sunan Kalijaga terhadap integrasi-interkoneksi ilmu dalam pembelajaran.

E. Landasan Teori

1. Konsep Pemahaman Manusia

Pemahaman dapat diartikan menguasai sesuatu dengan pikiran.¹¹ Dalam konteks belajar, agar peserta didik memahami

¹¹ Sardiman A.M., *Interaksi ... Op. Cit.*, hal. 41.

suatu situasi, ia mengerti secara mental makna dan filosofi, maksud dan implikasi serta aplikasi-aplikasinya. Dengan demikian, pemahaman memiliki arti yang sangat mendasar dengan meletakkan bagian-bagian belajar pada proporsinya, tanpa itu keterampilan pengetahuan dan sikap yang telah ada tidak akan memberi makna.

Pemahaman tidak dapat dipisahkan dari unsur-unsur psikologis, seperti motivasi, konsentrasi dan reaksi sehingga peserta didik dapat mengembangkan fakta-fakta, ide-ide atau *skill*. Peserta didik dapat menata dan pengetahuan, sikap dan keterampilan menjadi sesuatu pola yang logis dan menyeluruh. Dengan demikian pemahaman tidak sekedar tahu, tetapi juga dapat memanfaatkan bahan-bahan yang telah dipahami. Sebagai ilustrasi ketika mahasiswa belajar pada malam hari menjelang akan ujian pada pagi harinya. Kegiatan mahasiswa yang demikian ini cenderung hanya sekedar mengetahui sesuatu bahan yang dituangkan di kertas ujian pada pagi harinya. Tetapi kalau ditanya pada dua atau tiga hari kemudian mengenai apa yang dipelajari, kebanyakan sudah lupa. Hal ini menunjukkan mahasiswa tidak memiliki perekat pemahaman yang kuat untuk menginternalisasikan bahan-bahan yang dipelajari ke dalam suatu konsep/pengertian secara menyeluruh.

Pemahaman dapat dibedakan dalam tiga tingkatan, yakni pemahaman terjemahan, pemahaman penafsiran dan pemahaman ekstrapolasi.¹² Pemahaman terjemahan seperti terjemahan dalam arti yang sebenarnya dari bahasa Inggris ke

¹² Noeng Muhadjir, *Pemahaman Taksonomi sebagai Dasar Penulisan Soal*. (Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti Proyek PLPTK, 1983), hal. 12.

bahasa Indonesia. Pemahaman penafsiran dapat diketengahkan seperti menghubungkan bagian pengetahuan terdahulu dengan pengetahuan baru. Selanjutnya pemahaman ekstrapolasi dimana seseorang mampu melihat dibalik yang tertulis, dapat meramal tentang konsekuensinya ataupun dapat memperluas persepsinya dalam arti waktu, dimensi, kasus atau masalahnya.

Konsep pemahaman manusia bersifat dinamis sehingga bersifat kreatif yang menghasilkan imajinasi dan pikiran yang tenang.¹³ Bila mahasiswa sebagai subyek belajar benar-benar memahami sebuah obyek maka ia akan siap memberikan jawaban yang pasti atas pertanyaan-pertanyaan atau berbagai masalah dalam belajar. Dengan demikian jelas bahwa pemahaman merupakan unsur psikologis yang penting dalam pembelajaran.

Sedemikian pentingnya unsur psikologis dalam pembelajaran melalui pemahaman, untuk itu diperlukan dinamika pendidikan. Dinamika pendidikan dapat disinyalir dari dimensi asasi dari fungsi pendidikan yang bersandar pada tabiat individu dan lingkungan sosial.¹⁴ Kepribadian individu tidak lain merupakan hasil interaksi antara tabiat (*nature*) kemanusiaannya dan faktor-faktor lingkungan. Dengan kata lain, tingkah laku manusia merupakan produk interaksi antara tabiat dan lingkungan sosialnya. Hal ini juga sekaligus menunjukkan karakteristik proses pendidikan. Tanpa interaksi tersebut, pendidikan tidak akan dapat berfungsi. Oleh sebab itu kepribadian

¹³ Sardiman A.M., *Interaksi ... Loc. Cit.*, hal. 42

¹⁴ Hery Noer Aly dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani, 2003) hal. 176.

manusia dan lingkungan sosial perlu ada fleksibilitas dan elastisitas yang memungkinkan pembentukan kepribadian manusia secara benar sebagai salah satu hasil dari pemahaman yang benar.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pemahaman Manusia

Di dalam lingkungan sosial terdapat faktor-faktor yang membuat proses humanisasi oleh pendidikan bisa menjadi sulit atau menjadi mudah. Sistem politik, ekonomi, hubungan antar guru-dosen dan hubungan peserta didik (mahasiswa) baik individu maupun kelompok, tingkat harmonisitas, serta tingkatan lingkungan untuk merealisasikan berbagai kebutuhan individu semuanya bisa mempermudah atau mempersulit proses pendidikan. Dalam konteks ini berpengaruh pada pemahaman seseorang terhadap suatu obyek.

Pemahaman seseorang terhadap suatu obyek, terkadang dipengaruhi oleh pemahamannya terhadap suatu bahasa atau istilah. Istilah yang tidak dipahami oleh seseorang, bisa jadi berpengaruh pada esensi obyek dimaksud. Implikasinya, hanya karena tidak memahami istilah (integrasi-interkoneksi), bisa jadi seseorang tidak paham istilah integrasi-interkoneksi meski ia telah melaksanakan setiap saat substansi dari istilah tersebut.

3. Indikator Tingkat Pemahaman Manusia

Ada beberapa indikator tingkat pemahaman seseorang antara lain kemampuannya dalam mencirikan, mengasosiasikan, membandingkan, mengubah, menguraikan, membedakan, mendiskusikan, mencontohkan, dan menyimpulkan terhadap suatu obyek.

Indikator tersebut dapat diturunkan dalam kemampuan dosen/mahasiswa dalam memahami integrasi-interkoneksi ilmu dalam pembelajaran. Indikator dimaksud adalah:

- a. Dosen/mahasiswa tahu konsep integrasi-interkoneksi.
- b. Dosen/mahasiswa dapat mencirikan integrasi-interkoneksi ilmu dalam pembelajaran di kelas
- c. Dosen/mahasiswa dapat mensosialisasikan konsep interkoneksi-interkoneksi ilmu dalam pembelajaran di kelas
- d. Dosen/mahasiswa terbiasa mendiskusikan persoalan integrasi-interkoneksi dengan sesama dosen/mahasiswa
- e. Dosen/mahasiswa mampu membandingkan integrasi-interkoneksi ilmu dengan dikotomi ilmu dengan jelas.
- f. Dosen/mahasiswa mampu menguraikan integrasi-interkoneksi ilmu dalam pembelajaran di kelas.
- g. Dosen/mahasiswa mampu membedakan integrasi dan interkoneksi ilmu dalam pembelajaran.
- h. Dosen/mahasiswa mampu mencontohkan integrasi dan interkoneksi ilmu dalam pembelajaran.
- i. Dosen/mahasiswa mampu menyimpulkan setiap uraian pembelajaran dengan paradigma integrasi dan interkoneksi ilmu.

Selanjutnya indikator pemahaman tersebut, bila dikaitkan dengan integrasi-interkoneksi pembelajaran pada level filosofis, dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Integrasi-interkoneksi dalam pembelajaran merupakan tanggungjawab dosen UIN Sunan Kalijaga
- b. Dosen/mahasiswa menyadari bahwa ilmu apapun tidak bisa berdiri sendiri (*self-sufficient*).

- c. Dosen/mahasiswa mampu memberikan nilai-nilai fundamental dalam setiap matakuliah
- d. Nilai-nilai fundamental dalam setiap matakuliah dikaitkan dengan matakuliah lain yang bersifat profetik (universal dan humanistik)

Kemudian indikator pemahaman pada level metodologi, mencakup kemampuan dalam:

- a. Dosen/mahasiswa menyadari bahwa setiap ilmu memiliki metodologinya sendiri.
- b. Dosen/mahasiswa mampu memanfaatkan metodologi ilmiah (ilmu pengetahuan) untuk kajian ilmu agama, demikian sebaliknya, seperti fiqih dengan sosiologi, kalam dengan antropologi, tafsir dengan hermenetik, dan seterusnya.

Pada level materi, indikator integrasi-interkoneksi dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Dosen/mahasiswa menyadari bahwa obyek kajian memiliki hubungan antara tema.
- b. Dosen/mahasiswa memilih tema yang relevan dengan kehidupan mahasiswa.
- c. Dosen/mahasiswa mampu mengidentifikasi bidang kajian/studi yang akan diintegrasikan-interkoneksi dengan memperhatikan fenomena alam, sosial, budaya, bahasa, dan lain-lain.
- d. Dosen/mahasiswa mampu menetapkan kompetensi yang akan diintegrasikan-interkoneksi dalam bentuk rencana pembelajaran yang integratif-interkoneksi
- e. Dalam pembelajaran Dosen/mahasiswa mampu mendiskusikan tema yang dipilih.

- f. Dosen/mahasiswa mampu merealisasikan tema yang dipilih dalam aktivitas dan ide-ide pengembangan tema dalam pembelajaran.
- g. Dosen/mahasiswa mampu mengaitkan dan menyatukan kompetensi masing-masing bidang kajian/ studi dengan tema

Demikian halnya dengan level strategi, indikator integrasi-interkoneksi dalam pembelajaran dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Dosen menyadari bahwa strategi/langkah-langkah dalam pembelajaran memberikan peluang bagi mahasiswa untuk melakukan integrasi-interkoneksi.
- b. Dosen mampu menerapkan strategi pembelajaran *active learning*, seperti mahasiswa diberi tugas untuk menemukan (*discovery learning*)
- c. Dosen mampu juga membelajarkan matakuliah dengan strategi *team teaching* yang terdiri dari dosen ahli di bidang keilmuan yang akan diintegrasikan-interkoneksi.

Disadari bahwa anak berkembang dalam dua dimensi, yakni dimensi individu dan dimensi sosial. Pendidikan merupakan proses humanisasi yang dipengaruhi kondisi dan situasi, serta berfungsi dalam bingkai kultur dengan konstruksinya yang kompleks. Oleh sebab itu lembaga pendidikan memfasilitasi proses ini dalam masa belajar di lembaga pendidikan, karena pendidikan tidak diukur hanya dari hasilnya saja, tetapi juga dari proses, hubungan dan interaksinya. Pendidikan merupakan proses dinamis yang hasilnya sangat dipengaruhi oleh berbagai hubungan yang masuk kepadanya dan interaksi yang terjadi di antara unsur-unsurnya.

4. Paradigma Integrasi-interkoneksi Ilmu di UIN Sunan Kalijaga

a. Fokus Kajian UIN Sunan Kalijaga

Fokus kajian UIN Sunan Kalijaga sebagai sebuah lembaga pendidikan tinggi Islam, menawarkan pengembangan keilmuan dan kurikulum dengan menggunakan pendekatan integrasi-interkoneksi ilmu, yaitu pendekatan yang menempatkan berbagai disiplin ilmu (*Islamic-Studies, Natural Studies, Social Studies* dan *Humaniora*) saling menyapa satu dengan lainnya sehingga menjadi satu bangunan yang utuh. Dengan demikian semua matakuliah yang dikembangkan di UIN Sunan Kalijaga tidak lagi matakuliah yang berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling berkaitan dengan matakuliah yang lain untuk saling melengkapi dan menyempurnakan. Pendekatan integrasi-interkoneksi ini berusaha menghubungkan antara ilmu agama dengan ilmu sosial, ilmu humaniora, dan ilmu kealaman dalam satu pola bersama sebagai satu kesatuan yang saling terkait. (Tim, 2004: 7)

Pada dasarnya, Islam mengembangkan ilmu yang bersifat universal dan tidak mengenal dikotomi antara ilmu-ilmu *qauliyyah/hadlarah al-nash* (ilmu-ilmu yang berkaitan dengan teks keagamaan) dengan ilmu-ilmu *kauniyyah-ijtima'iyah/hadlarah al-'ilm* (ilmu-ilmu kealaman dan kemasyarakatan), maupun dengan *hadlarah al-falsafah* (ilmu-ilmu etis-filosofis). Ilmu-ilmu tersebut secara keseluruhan dapat dikatakan sebagai ilmu-ilmu ke-Islaman ketika secara epistemologis berangkat dari atau sesuai dengan nilai-nilai dan etika Islam. Ilmu yang berangkat dari nilai-nilai dan etika Islam pada dasarnya bersifat objektif. Dengan demikian dalam Islam terjadi proses objektifikasi dari etika Islam menjadi ilmu ke-Islaman, yang

b. Tiga Entitas Keilmuan yang Integratif-interkonektif

Implementasi paradigma integrasi-interkoneksi ilmu didasarkan pada tiga entitas keilmuan, yaitu *Hadlrah al-Nash*, *Hadlrah al-'Ilm* dan *Hadlrah al-Falsafah*. *Hadlrah al-nash*, (budaya teks), tidak lagi bisa berdiri sendiri, terlepas sama sekali dari *hadlrah-al-'ilm* (sosial, humaniora, sains dan teknologi) dan juga tidak bisa terlepas dari *hadlrah al-falsafah* (etik-emansipatoris), dan begitu juga sebaliknya. *Hadlrah al-'ilm* (budaya ilmu), yaitu ilmu-ilmu empiris yang menghasilkan sains dan teknologi, tidak akan punya "karakter", dan etos yang memihak pada kehidupan manusia dan lingkungan hidup, jika tidak dipandu oleh *hadlrah al-falsafah* (budaya etik-emansipatoris) yang kokoh. Sementara itu, *hadlrah al-nash* (budaya agama yang semata-mata mengacu pada teks) dalam kombinasinya dengan *hadlrah al-'ilm* (sains dan teknologi), tanpa mengenal humanities dan isu-isu kontemporer sedikit pun juga berbahaya, karena jika tidak hati-hati akan mudah terbawa arus ke arah gerakan *radikalisme-fundamentalisme* negatif. Untuk itu, diperlukan *hadlrah al-falsafah* (etik yang bersifat transformatif-emansipatoris). Begitu juga *hadlrah al-falsafah* (budaya filsafat) akan terasa kering dan hampa, jika tidak terkait dengan isu-isu keagamaan yang termuat dalam budaya teks dan lebih-lebih jika menjauh dari problem yang ditimbulkan dan dihadapi oleh *hadlrah al-'ilm* (budaya ilmu-ilmu empiris-teknis).

Ilustrasi kesatuan tiga entitas ini tergambar sebagai berikut :

Bagan 2 Single Entity



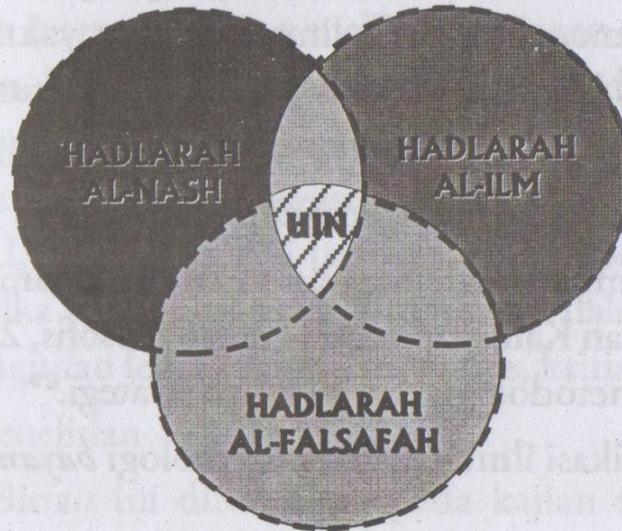
Entitas tunggal *Hadlarah al-Nash* ini bisa diganti atau ditempati oleh entitas tunggal *Hadlarah al-'Ilm* atau entitas tunggal *Hadlarah al-Falsafah*. *Single entity* ini umumnya mengklaim bahwa cukup dirinya sendiri sajarah yang mampu mengatasi permasalahan kemanusiaan. Dalam perspektif komparatif, corak model berpikir (*single entity*) ini adalah simbol keangkuhan ilmu pengetahuan.

Bagan 3¹⁶ Isolated Entities

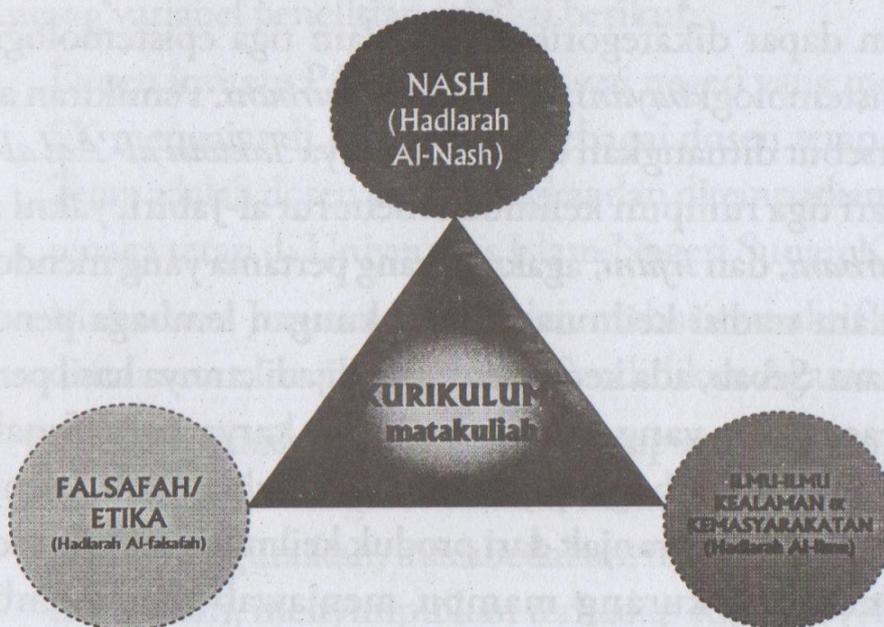


¹⁶ *Ibid.*

Bagan 4¹⁷
Interconnected entities



Bagan 5¹⁸
Entitas Keilmuan Pada Kurikulum



¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Penjelasan bagan dapat dilihat pada Tim, *Ibid.*

c. Landasan Integrasi-interkoneksi ilmu

Integrasi-interkoneksi ilmu yang dipakai UIN Suanan Kalijaga, mengacu pada lima landasan yakni 1) landasan teologis, 2) landasan filosofis, 3) landasan kultural, 4) landasan sosiologis, dan 5) landasan psikologis.¹⁹

d. Ranah Pengembangan Keilmuan

Ada empat ranah integrasi-interkoneksi ilmu yang dipakai UIN Suanan Kalijaga, yakni 1) ranah filosofis, 2) ranah materi, 3) ranah metodologi, dan 4) ranah strategi.²⁰

e. Klasifikasi ilmu dalam epistemologi *bayani*, *burhani* dan *irfani*

Muhammad Abed al-Jabiri, seorang pemikir muslim kontemporer asal Maroko membuat klasifikasi ilmu dalam Islam secara epistemologis. Menurutnya, nalar pemikiran Islam dapat dikategorikan ke dalam tiga epistemologi, yaitu epistemologi *bayani*, *irfani*, dan *burhani*. Pemikiran al-Jabiri tersebut dituangkan dalam karyanya *Takwin al-'Aql al-'Arabi*. Dari tiga rumpun keilmuan menurut al-Jabiri, yakni *bayani*, *burhani*, dan *irfani*, agaknya yang pertama yang mendominasi dalam tradisi keilmuan di lingkungan lembaga pendidikan Islam. Sebab, ada kecenderungan dijadikannya hasil pemikiran keagamaan yang ada di berbagai karya para fuqaha dan mutakallim sebagai pijakan utama, bahkan ada keengganan untuk tidak beranjak dari produk keilmuan tersebut sehingga cenderung kurang mampu menjawab dan memberikan alternatif pemecahan terhadap berbagai persoalan kontemporer.

¹⁹ Tim, *Ibid.* hal. 7.

²⁰ Tim, *Ibid.* hal. 10-14.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan sebab penelitian ini difokuskan kepada berbagai fakta yang terdapat di jurusan Pendidikan Agama Islam dan juga terdokumentasi di dalam buku dan sejenisnya. Fakta yang dimaksud adalah konstruksi pemikiran dari dosen PAI, mahasiswa PAI (semester II) dan para ahli-praktisi pendidikan (jika mungkin) yang dituangkan dalam data setelah dilakukan pengujian lebih lanjut secara logis, kritis dan saksama.

1. Desain Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada kajian tentang tingkat pemahaman dosen dan mahasiswa terhadap paradigma integrasi-interkoneksi ilmu yang dilakukan pada bulan Juni s.d. Nopember 2008. Secara operasional dapat didefinisikan tentang variabel penelitian sebagai berikut:

- a. Dosen Jurusan PAI adalah pegawai negeri yang mendapat SK mengajar di Jurusan PAI sebagai dosen tetap. Dosen Tetap adalah dosen yang diangkat dan ditempatkan sebagai tenaga tetap di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- b. Mahasiswa Jurusan PAI adalah mahasiswa aktif dan terdaftar secara resmi di jurusan Pendidikan Agama Islam.
- c. Tingkat pemahaman adalah kemampuan seseorang dalam mencirikan, mengasosiasikan, membandingkan, mengubah, menguraikan, membedakan, mendiskusikan, mencontohkan, menyimpulkan terhadap suatu obyek.
- d. Paradigma integrasi-interkoneksi. Integrasi adalah terpadunya kebenaran wahyu, dalam bentuk pembedaan mata kuliah yang terkait dengan Nash (*hadlarah nash*) dengan bukti-bukti yang ditemukan di alam semesta dalam

bentuk pembedaan matakuliah yang empiris ke-masyarakatan, kemanusiaan, dan kealaman (*hadlarah ilmi*), dan pembedaan matakuliah yang terkait dengan falsafah dan etika (*hadlarah falsafah*). Interkoneksi yakni terkaitnya satu pengetahuan dengan pengetahuan yang lain akibat adanya hubungan yang saling menghargai dan saling mempertimbangkan. Interkoneksi sebagai langkah menuju integrasi, karena tidak semua ilmu pengetahuan bisa diintegrasikan dengan ilmu agama.

- e. Domain integrasi-interkoneksi meliputi filosofi, metodologi, materi/obyek kajian, dan strategi. Domain filosofi, dosen menyadari bahwa ilmu apapun tidak bisa berdiri sendiri (*self-sufficient*). Ia mampu memberikan nilai-nilai fundamental dalam setiap matakuliah dalam kaitannya dengan matakuliah lain yang bersifat profetik (universal dan humanistik). Domain metodologi, bahwa dosen menyadari bahwa setiap ilmu memiliki metodologinya sendiri. Ia mampu memanfaatkan metodologi ilmiah (ilmu pengetahuan) untuk kajian ilmu agama, demikian sebaliknya, seperti fiqh dengan sosiologi, kalam dengan antropologi, tafsir dengan hermenetik, dan seterusnya. Domain materi, bahwa dosen menyadari bahwa obyek kajian memiliki hubungan antara tema. Ia mampu memilih tema yang relevan dengan kehidupan mahasiswa, mengidentifikasi bidang kajian/studi yang akan diintegrasikan dengan memperhatikan fenomena alam, sosial, budaya, bahasa, dan lain-lain, menetapkan kompetensi yang akan diintegrasikan-interkoneksi dalam bentuk rencana pembelajaran yang integratif-inter-

konektif. Dalam pembelajaran ia mendiskusikan tema yang dipilih, merealisasikannya dalam aktivitas dan ide-ide pengembangan tema dan mengaitkan serta menyatukan kompetensi masing-masing bidang kajian/ studi dengan tema. Domain strategi, dosen menyadari bahwa strategi/langkah-langkah dalam pembelajaran memberikan peluang bagi mahasiswa untuk melakukan integrasi-interkoneksi. Ia menerapkan strategi pembelajaran *active learning*, seperti mahasiswa diberi tugas untuk menemukan (*discovery learning*). Bisa juga dengan strategi *team teaching* yang terdiri dari dosen ahli di bidang keilmuan yang akan diintegrasikan-interkoneksi.

Kisi-kisi Variabel Penelitian

No	Variabel	Dimensi	Indikator
1.	Tingkat Pemahaman	1. Rendah	1. Mencirikan, 2. Mengasosiasikan, 3. Mendiskusikan,
		2. Sedang	1. Membandingkan, 2. Mengubah, 3. Menguraikan, 4. Membedakan,
		3. Tinggi	1. Mencontohkan, 2. Menyimpulkan
2.	Kepangkatan / Jabatan Dosen	1. IV c 2. IV d	1. Guru Besar
		1. IV a 2. IV b	2. Lektor Kepala
		1. III c 2. III d	3. Lektor
		1. III b 2. III a	4. Asisten Ahli
3.	Integrasi-interkoneksi	1. <i>Hadharah Nash</i>	1. Normatif 2. Mengacu pada teks
		2. <i>Hadharah 'Ilm</i>	1. Historis 2. Keilmuan
		3. <i>Hadharah Falsafah</i>	1. Kritis 2. Transformatif

4.	Domain Integrasi-interkoneksi	1. Filosofis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dosen menyadari bahwa ilmu apapun tidak bisa berdiri sendiri (<i>self-sufficient</i>). 2. Dosen mampu memberikan nilai-nilai fundamental dalam setiap matakuliah dalam kaitannya dengan matakuliah lain yang bersifat profetik (universal dan humanistik).
		2. Metodologi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dosen menyadari bahwa setiap ilmu memiliki metodologinya sendiri. 2. Dosen mampu memanfaatkan metodologi ilmiah (ilmu pengetahuan) untuk kajian ilmu agama, demikian sebaliknya, seperti fiqih dengan sosiologi, kalam dengan antropologi, tafsir dengan hermenetik, dan seterusnya.
		3. Materi/obyek kajian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dosen menyadari bahwa obyek kajian memiliki hubungan antara tema. 2. Dosen mampu memilih tema yang relevan dengan kehidupan mahasiswa. 3. Dosen mampu mengidentifikasi bidang kajian/studi yang akan diintegrasikan-interkoneksi dengan memperhatikan fenomena alam, sosial, budaya, bahasa, dan lain-lain. 4. Dosen mampu menetapkan kompetensi yang akan diintegrasikan-interkoneksi dalam bentuk rencana pembelajaran yang integratif-interkoneksi. 5. Dalam pembelajaran Dosen mampu mendiskusikan tema yang dipilih. 6. Dosen mampu merealisasikan tema yang dipilih dalam aktivitas dan ide-ide pengembangan tema dalam pembelajaran. 7. Dosen mampu mengaitkan dan menyatukan kompetensi masing-masing bidang kajian/ studi dengan tema.
		Strategi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dosen menyadari bahwa strategi/langkah-langkah dalam pembelajaran memberikan peluang bagi mahasiswa untuk melakukan integrasi-interkoneksi. 2. Dosen mampu menerapkan strategi pembelajaran <i>active learning</i>, seperti mahasiswa diberi tugas untuk menemukan (<i>discovery learning</i>).

			3. Dosen mampu juga membelajarkan matakuliah dengan strategi <i>team teaching</i> yang terdiri dari dosen ahli di bidang keilmuan yang akan diintegrasikan-interkoneksi.
5.	Mahasiswa	Semester II	1. Alumni MA
			2. Alumni SMA
			3. Alumni SMK
			3. Alumni STM

Populasi penelitian ini adalah semua dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga yang berpangkat asisten ahli, lektor, dan guru besar dan bukan asisten dosen. Jumlah populasi sebanyak 27 orang. Dengan rincian sebagai berikut Guru besar 2 orang, Lektor Kepala 12 orang, Lektor 10 orang dan Asisten Ahli 3 orang. Oleh karena jumlah populasi kecil maka seluruh populasi dianggap dapat dijadikan sebagai sumber data secara keseluruhan (populatif). Sedangkan untuk sample mahasiswa, pada tahun akademik 2008/2009 ini mahasiswa aktif sebanyak 337 di jurusan PAI. Dari jumlah tersebut ditentukan sample dengan menggunakan rumus Cohen (1977:439) yaitu:

Keterangan:

N : besarnya ukuran sample minimal

f² : efek pengukuran, *effect size*.

μ : banyaknya variabel bebas penelitian

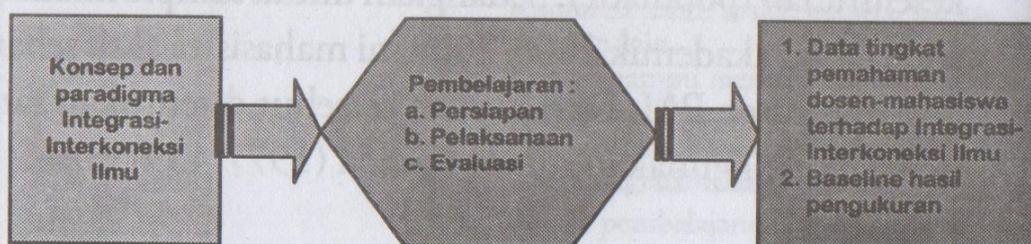
L : fungsi power dari m.

$$N = \frac{L + \mu + 1}{f^2}$$

Dari tabel 9.4.2 dari Cohen, 1977:441, dengan $\alpha = 0,05$, $m = 1$ power test = 0,95 dan effect size = 0,15 diperoleh harga $L = 13,00$. Berdasar rumus di atas maka dapat dihitung sample

minimal sebesar 88,68 yang dibulatkan menjadi 89.

Untuk melakukan croscek terhadap data dilakukan juga pelacakan pemahaman dosen dan mahasiswa persiapan, pelaksanaan dan evaluasi dosen dalam mengajar, sedangkan pemahaman mahasiswa dapat dilacak melalui angket dan atau wawancara mendalam pada bulan sampai Juni s.d. Nopember 2008. Hasil pelacakan dikonfirmasi dengan konsep/paradigma yang telah disepakai, kemudian diukur dengan tingkat ketercapaian sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan. Dari sini didapat kontribusi penelitian, yakni data tentang tingkat pemahaman dosen-mahasiswa dalam implementasi paradigma integrasi-interkoneksi melalui pembelajarannya. Untuk ilustrasi skematikal dapat dilihat pada bagan berikut :



2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang didukung oleh pendekatan kualitatif. Trend pemaduan pendekatan ini, dewasa ini menjadi isu hangat. Pada prinsipnya, peneliti tetap mengutamakan satu pendekatan yakni kuantitatif, akan tetapi pada kondisi tertentu dipandang perlu dan penting untuk digunakan pendekatan pendukung yakni kualitatif. Dengan demikian terjadi pemaduan dua pendekatan yang saling melengkapi dan tidak untuk dipertentangkan.

Untuk pendekatan pendukung kualitatif, data diperoleh dengan cara dokumentatif. Langkah-langkah pengumpulan data dengan teknik dokumentasi ini diawali dengan *searching* data yang berhubungan dengan masalah penelitian. Selama pengumpulan data, memperhatikan nasehat Noeng Muhadjir, (1989: 43), "... agar tidak menjadi fragmen-fragmen tak berarti atas berbagai hal yang terkait, maka pekerjaan pengumpulan data bagi peneliti kualitatif harus langsung diikuti dengan pekerjaan menulisnya, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi dan menyajikan, yang selanjutnya disebut analisis selama pengumpulan data". Disamping itu, pengumpulan data penelitian ini digunakan teknik wawancara dengan dosen PAI untuk mendapatkan data tentang pemahaman dosen terhadap paradigma Integrasi-Interkoneksi dan jika diperlukan observasi pembelajaran secara langsung. Mahasiswa diposisikan sebagai penerima dampak dari pembelajaran sehingga diambil sample semester I jurusan PAI.

Setelah didapatkan sejumlah data, lalu diklasifikasikan ke dalam data sekunder dan data primer. Data primer merupakan sumber data yang langsung berhubungan dengan masalah penelitian sedangkan data sekunder merupakan data yang tidak langsung berhubungan dengan pokok masalah, bisa berupa penjelasan ahli atau praktisi pendidikan tentang pokok masalah.

3. Analisis Data

Oleh karena penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, maka analisis datanya dilakukan dengan statistik sederhana. Pengelompokan kategori data dilakukan berdasarkan rata-rata edeal dan simpangan baku ideal yang kemudian dikelompokkan menjadi tiga kategori sasi yakni tinggi ($M+1,5$

sd sampai dengan $M+3,0$ sd), sedang ($M+1,5$ sd sampai dengan $M-1,5$ sd) dan rendah ($M-1,5$ sd sampai dengan $M-3,0$ sd). Disadari bahwa analisis data statistik sederhana tidak cukup, diperlukan analisis kualitatif, yakni data yang terkumpul dan sudah diklasifikasikan tersebut kemudian dianalisis dan ditafsirkan dalam perspektif teori penelitian eksploratif dengan penalaran secara deduktif, induktif dan spekulatif maupun komparatif. Pengolahan data tersebut dengan menggunakan metode analitis-sintesis yang bermuara pada konsep (George Thomas White Patrick, 1950: 64) dan sasarannya pada pola pikir deduktif, induktif dan komparasi secara deskriptif. Maksudnya bahwa data tentang pokok masalah yang telah dipilih untuk dijadikan obyek-sasaran itu, dilukiskan kembali untuk kemudian diperbandingkan (*comparation*) sehingga diperoleh sintesis. Dengan demikian, dapat ditemukan inti persoalan tentang pemahaman dosen dan mahasiswa terhadap paradigma integrasi-interkoneksi ilmu yang dikembangkan UIN Sunan Kalijaga di jurusan PAI.

Di samping itu, dalam analisis data juga digunakan analisis-sintesis. Analisis ini dipergunakan untuk menguraikan secara kritis dan reflektif berbagai hal yang menjadi pokok permasalahan, melalui penalaran *induktif a posteriori*, untuk kemudian diakhiri dengan melakukan sintesa, dalam arti meng-himpun, menyimpulkan semua pengetahuan yang telah diperoleh guna menyusun pendapat-pendapat baru, dalam kerangka pencapaian tujuan serta manfaat penulisan penelitian ini.

G. Hasil Penelitian

Selama proses penelitian ini ditemukan jawaban mengenai pemahaman dosen dan mahasiswa terhadap integrasi-interkoneksi ilmu dalam pembelajaran di Jurusan Pendidikan Agama Islam, upaya jurusan dalam peningkatan pemahaman dosen dan mahasiswa dalam hal integrasi-interkoneksi ilmu dalam pembelajaran, dan apa problem yang dihadapi serta bagaimana alternatif penyelesaian dari problem tersebut.

1. Pemahaman Dosen terhadap Integrasi-Interkoneksi Ilmu dalam pembelajaran

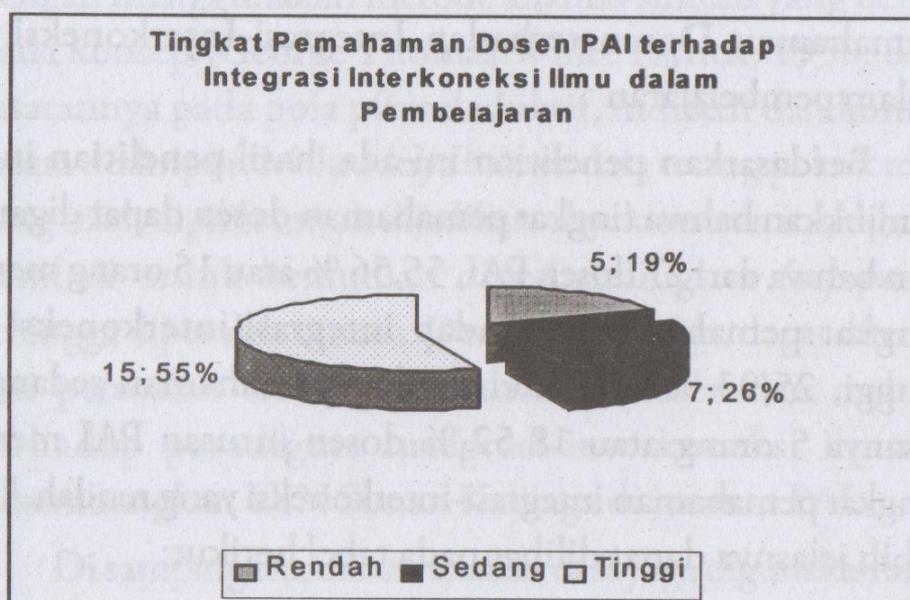
Berdasarkan penelitian ini ada, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman dosen dapat digambarkan bahwa dari 27 dosen PAI, 55,56 % atau 15 orang memiliki tingkat pemahaman terhadap integrasi-interkoneksi yang tinggi, 25,93 % memiliki tingkat pemahaman sedang dan sisanya 5 orang atau 18,52 % dosen jurusan PAI memiliki tingkat pemahaman integrasi-interkoneksi yang rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1 :
Tingkat Pemahaman Dosen PAI terhadap Integrasi-Interkoneksi Ilmu dalam Pembelajaran

No.	Tingkat Pemahaman	Jumah	Presentase
1.	Rendah	5	18,52 %
2.	Sedang	7	25,93 %
3.	Tinggi	15	55,56 %
	Jumlah	27	100 %

Mencermati tabel 1, dapat gambarkan bahwa tingkat pemahaman dosen PAI terhadap integrasi-interkoneksi ilmu menunjukkan posisi tinggi yakni 55, 56 %. Kategorisasi ini didasarkan pada fenomena tabel yang telah ditetapkan dimuka.

Diagram 1 :
Tingkat Pemahaman Dosen PAI terhadap Integrasi Interkoneksi Ilmu dalam Pembelajaran



Berdasarkan tingkat pemahaman tersebut dapat dirinci berdasarkan jabatan dosen. Dosen yang berpangkat guru besar tingkat pemahamannya adalah sebagaimana dalam tabel 2.

Jabatan	Tinggi	Sedang	Rendah
Guru Besar	15	7	5
Dosen	10	5	3
Asisten Ahli	5	2	1
Jumlah	35	14	9

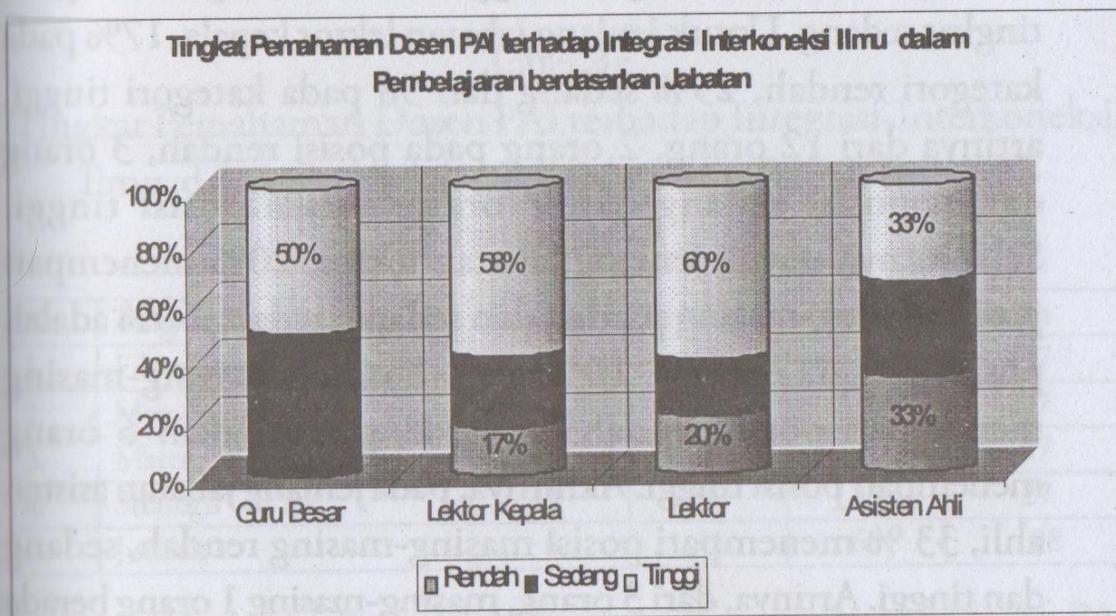
Tabel 2 :

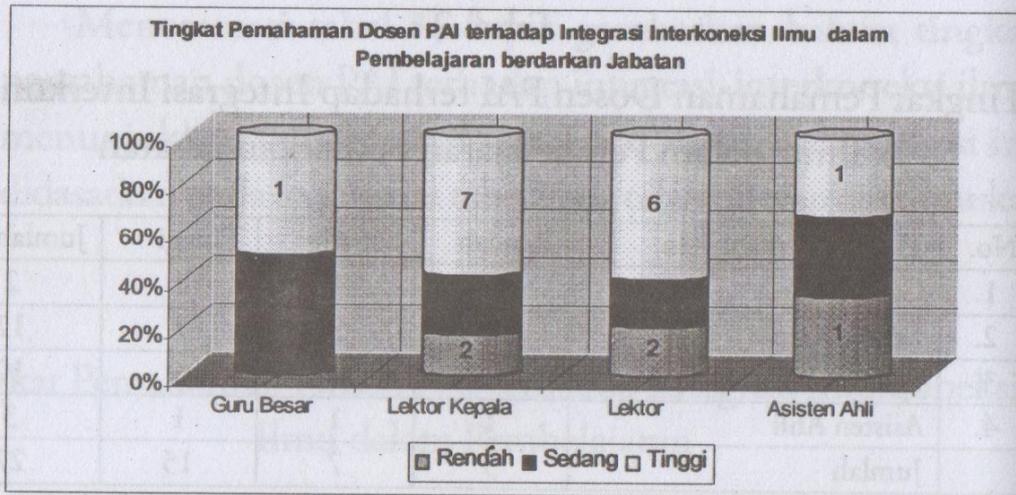
Tingkat Pemahaman Dosen PAI terhadap Integrasi Interkoneksi Ilmu dalam Pembelajaran berdasarkan Jabatan

No.	Tingkat Pemahaman	Rendah	Sedang	Tinggi	Jumlah
1.	Guru Besar	0	1	1	2
2.	Lektor Kepala	2	3	7	12
3.	Lektor	2	2	6	10
4.	Asisten Ahli	1	1	1	3
	Jumlah	5	7	15	27

Diagram 2 :

Tingkat Pemahaman Dosen PAI terhadap Integrasi Interkoneksi Ilmu dalam Pembelajaran berdasarkan Jabatan





Dari tabel 2 dan diagram 2 dapat digambarkan bahwa tingkat pemahaman dosen PAI terhadap integrasi-interkoneksi ilmu dalam pembelajaran yang berjabatan guru besar 0% rendah, 50% sedang dan 50% tinggi, artinya dari dua orang, 1 orang berada pada tingkat tinggi dan satu orang berada pada tingkat sedang. Untuk jenjang jabatan lektor kepala, 17% pada kategori rendah, 25% sedang dan 58% pada kategori tinggi, artinya dari 12 orang, 2 orang pada posisi rendah, 3 orang dalam posisi sedang dan 7 orang dalam posisi tinggi. Selanjutnya untuk jenjang jabatan lektor, 20% menempati posisi masing-masing rendah dan sedang, sedang 60% adalah posisi tinggi. Artinya 10 orang, 2 orang masing-masing menempati posisi rendah dan sedang sedangkan 6 orang menempati posisi tinggi. Akhirnya, pada jenjang jabatan asisten ahli, 33% menempati posisi masing-masing rendah, sedang dan tinggi. Artinya, dari 3 orang, masing-masing 1 orang berada pada posisi rendah, sedang dan tinggi tingkat pemahaman dosen terhadap integrasi-interkoneksi ilmu dalam pembelajaran.

Mencermati bagan 2, kecenderungan tingkat pemahaman tinggi dimiliki oleh dosen yang berjabatan Lektor (60%), disusul Lektor Kepala (58%), Guru Besar (50%) dan Asisten Ahli (33%). Selanjutnya kecenderungan pada tingkat pemahaman sedang dimiliki oleh dosen yang berjabatan Guru Besar (50%), disusul Asisten Ahli (33%), Lektor Kepala (25%) dan Lektor (20%). Akhirnya kecenderungan tingkat pemahaman integrasi-interkoneksi ilmu dalam pembelajaran yang rendah didapatkan dari dosen yang berjabatan Asisten Ahli (33%), disusul Lektor (20%), Lektor Kepala (17%) dan Guru Besar (0%).

Selanjutnya, apabila diurai tingkat pemahaman dosen pada level integrasi-interkoneksi dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 3 :

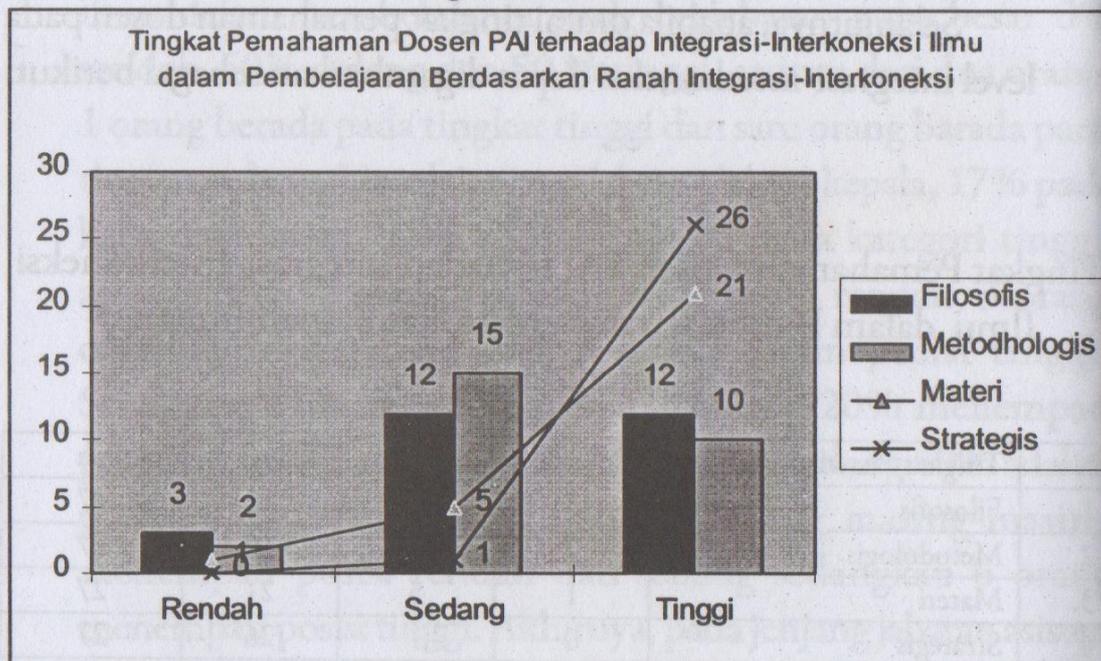
Tingkat Pemahaman Dosen PAI terhadap Integrasi-Interkoneksi Ilmu dalam Pembelajaran Berdasarkan Ranah Integrasi-Interkoneksi

No.	Tingkat Pemahaman	Rendah	Sedang	Tinggi	Jumlah
1.	Filosofis	3	12	12	27
2.	Metodologis	2	15	10	27
3.	Materi	1	5	21	27
4.	Strategis	0	1	26	27
	Jumlah	6	33	69	108

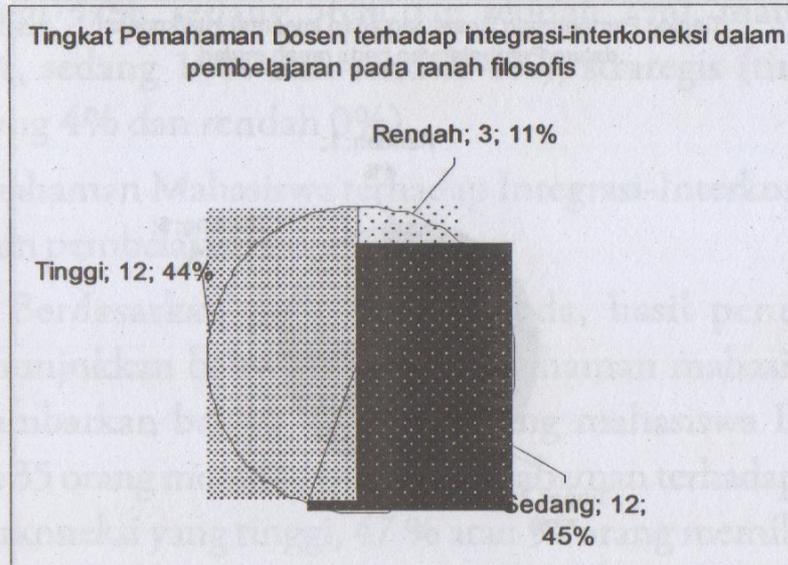
Dari data diperoleh bahwa tingkat pemahaman dosen PAI terhadap integrasi-interkoneksi ilmu dalam pembelajaran berdasarkan ranah diperoleh level filosofis 3 orang, sedang 12 orang dan tinggi 12 orang. Pada level metodologis, tingkatan rendah didapat 2 orang, sedang 15 orang dan tinggi 10 orang.

Level materi diperoleh 1 orang pada tingkat rendah, 5 orang pada tingkat sedang, 21 orang pada tingkat tinggi. Kemudian pada level strategis, tingkat pemahaman rendah tidak didapatkan, tingkat sedang didapat 1 orang, dan tingkat tinggi 26 orang. Secara ilustratif dapat dikemukakan presentase masing-masing.

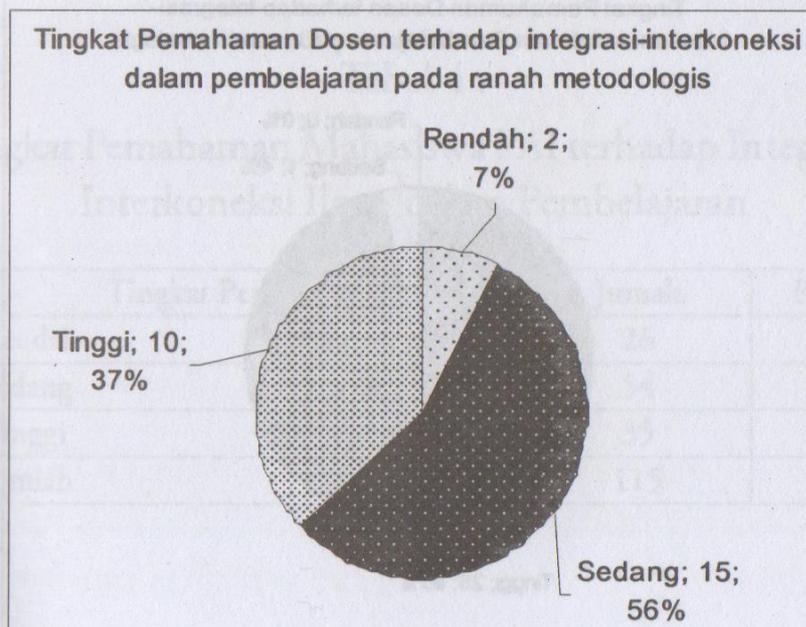
Diagram 3 :
Tingkat Pemahaman Dosen PAI terhadap Integrasi Interkoneksi Ilmu dalam Pembelajaran berdasarkan Ranah Integrasi-Interkoneksi



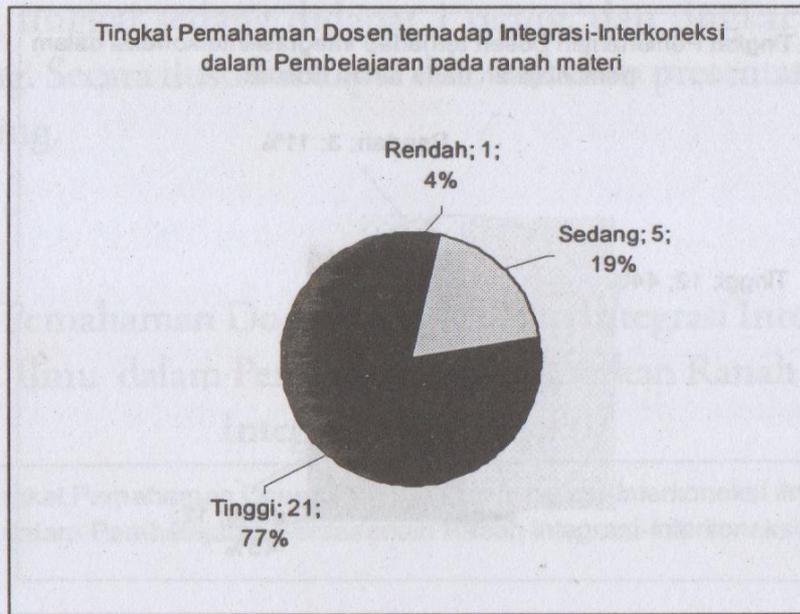
Diagam 4:
Tingkat Pemahaman Dosen terhadap Integrasi-Interkoneksi Ilmu
dalam Pembelajaran pada ranah filosofis



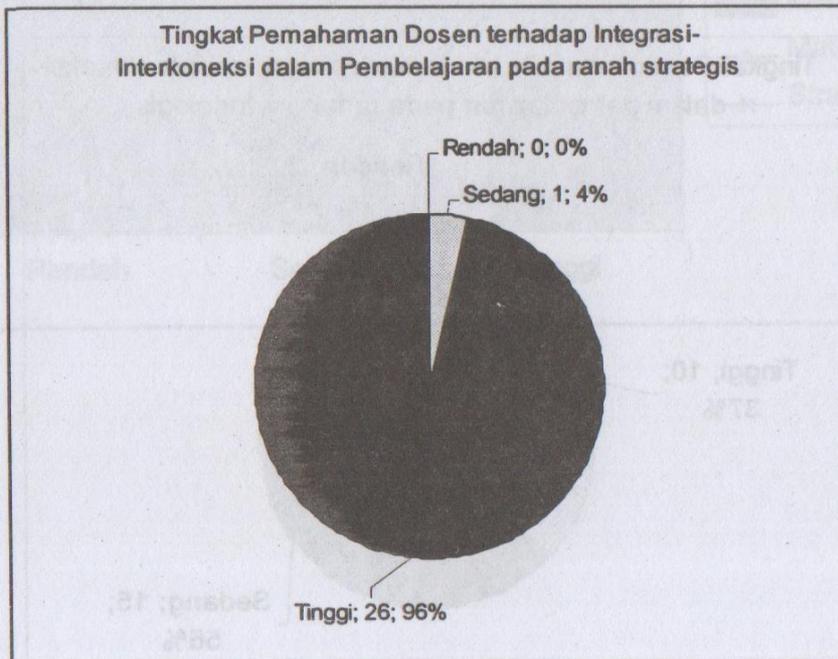
Diagam 5:
Tingkat Pemahaman Dosen terhadap Integrasi-Interkoneksi Ilmu
dalam Pembelajaran pada ranah metodologis



Diagam 6:
Tingkat Pemahaman Dosen terhadap Integrasi-Interkoneksi Ilmu
dalam Pembelajaran pada ranah materi



- Diagam 7:
Tingkat Pemahaman Dosen terhadap Integrasi-Interkoneksi Ilmu
dalam Pembelajaran pada ranah strategi



Dari diagram 4-7, dapat digambarkan bahwa integrasi-interkoneksi dosen dalam pembelajaran pada ranah filosofis (tinggi 44%, sedang 45% dan rendah 11%), metodologis (tinggi 37%, sedang 56% dan rendah 7%), materi (tinggi 77%, sedang 19% dan rendah 4%), strategis (tinggi 96%, sedang 4% dan rendah 0%).

2. Pemahaman Mahasiswa terhadap Integrasi-Interkoneksi Ilmu dalam pembelajaran

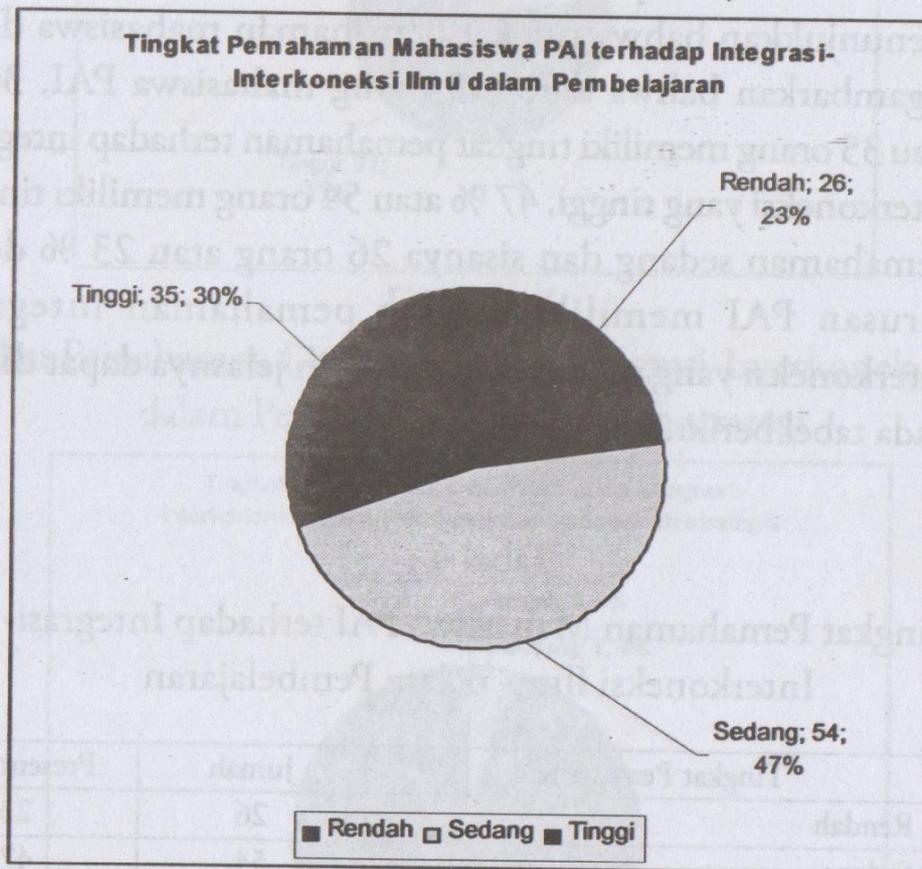
Berdasarkan penelitian ini ada, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman mahasiswa dapat digambarkan bahwa dari 115 orang mahasiswa PAI, 30 % atau 35 orang memiliki tingkat pemahaman terhadap integrasi-interkoneksi yang tinggi, 47 % atau 54 orang memiliki tingkat pemahaman sedang dan sisanya 26 orang atau 23 % dosen jurusan PAI memiliki tingkat pemahaman integrasi-interkoneksi yang rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4 :
Tingkat Pemahaman Mahasiswa PAI terhadap Integrasi-Interkoneksi Ilmu dalam Pembelajaran

No.	Tingkat Pemahaman	Jumah	Presentase
1.	Rendah	26	23 %
2.	Sedang	54	47 %
3.	Tinggi	35	30 %
	Jumlah	115	100 %

Mencermati tabel 4, dapat gambarkan bahwa tingkat pemahaman mahasiswa PAI terhadap integrasi-interkoneksi ilmu menunjukkan posisi rendah 23 %, sedang 47 % dan tinggi 30%. Kategorisasi ini didasarkan pada fenomena tabel yang telah ditetapkan dimuka.

Diagram 8 :
Tingkat Pemahaman Mahasiswa PAI terhadap Integrasi Interkoneksi Ilmu dalam Pembelajaran

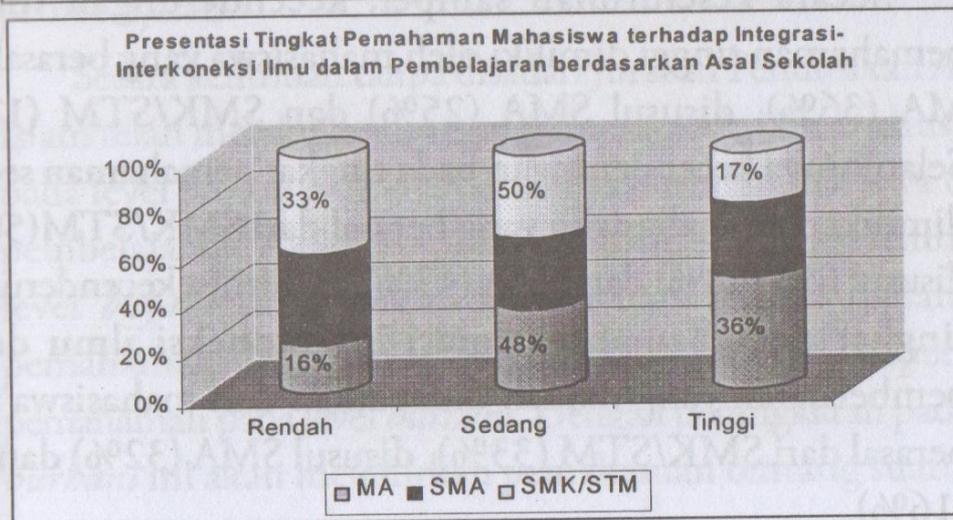
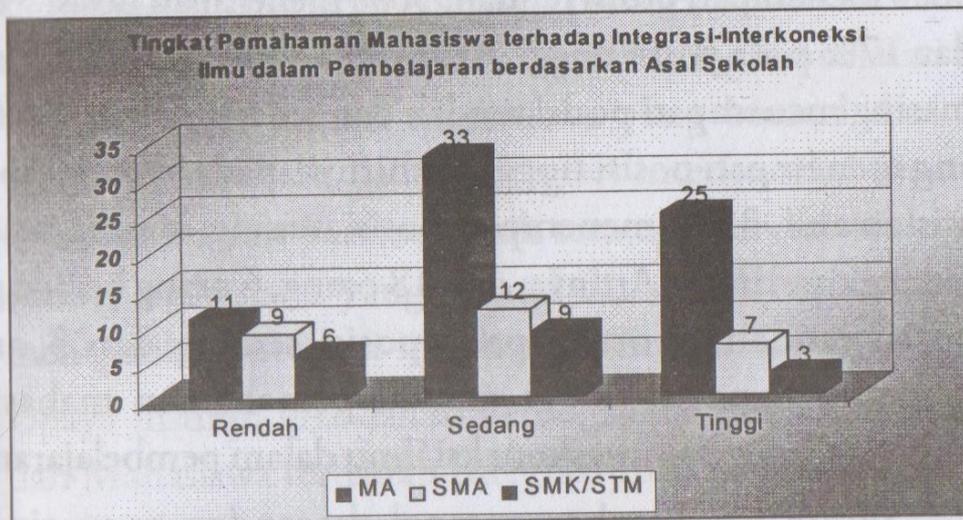


Berdasarkan tingkat pemahaman tersebut dapat dirinci berdasarkan asal sekolah mahasiswa. Mahasiswa yang berasal dari Madrasah Aliyah tingkat pemahamannya adalah sebagaimana dalam tabel 5.

Tabel 5 :
Tingkat Pemahaman Mahasiswa PAI terhadap Integrasi-Interkoneksi Ilmu dalam Pembelajaran berdasarkan Asal Sekolah

No.	Tingkat Pemahaman	Rendah	Sedang	Tinggi	Jumlah
1.	MA	11	33	25	69
2.	SMA	9	12	7	28
3.	SMK/STM	6	9	3	18
	Jumlah	26	54	35	115

Diagram 9 :
Tingkat Pemahaman Mahasiswa PAI terhadap Integrasi Interkoneksi Ilmu dalam Pembelajaran berdasarkan Asal Sekolah



Dari tabel 5 dan diagram 9, dapat digambarkan bahwa tingkat pemahaman mahasiswa PAI terhadap integrasi-interkoneksi ilmu dalam pembelajaran yang berasal dari MA 16% rendah, 48% sedang dan 36 % tinggi, artinya dari 69 orang, 11 orang berada pada tingkat rendah dan 33 orang berada pada tingkat sedang dan 25 orang pada tingkat pemahaman tinggi. Untuk mahasiswa yang berasal dari SMA, 32% pada kategori rendah, 43% sedang dan 25% pada kategori tinggi, artinya dari 28 orang, 9 orang pada posisi rendah, 12 orang dalam posisi sedang dan 7 orang dalam posisi tinggi. Selanjutnya untuk mahasiswa yang berasal dari SMK/STM, 33% menempati posisi rendah, 50% menempati posisi sedang dan 17% pada posisi tinggi. Artinya 10 orang, 2 orang masing-masing menempati posisi rendah dan sedang sedangkan 6 orang menempati posisi tinggi. Akhirnya, pada jenjang jabatan asisten ahli, 33 % menempati posisi masing-masing rendah, sedang dan tinggi. Artinya, dari 18 orang, 6 orang berada pada posisi rendah, 9 orang pada posisi sedang dan 3 orang menempati posisi tinggi tingkat pemahaman mahasiswa terhadap integrasi-interkoneksi ilmu dalam pembelajaran.

Secara keseluruhan sampel, kecenderungan tingkat pemahaman tinggi dimiliki oleh mahasiswa yang berasal dari MA (36%), disusul SMA (25%) dan SMK/STM (17%). Selanjutnya kecenderungan pada tingkat pemahaman sedang dimiliki oleh mahasiswa yang berasal dari SMK/STM(50%), disusul MA (48%) dan SMA (43%). Akhirnya kecenderungan tingkat pemahaman integrasi-interkoneksi ilmu dalam pembelajaran yang rendah didapatkan dari mahasiswa yang berasal dari SMK/STM (33%), disusul SMA (32%) dan MA (16%).

Berdasarkan data tersebut, dapat ditunjukkan bahwa mahasiswa yang berasal dari MA memiliki kecenderungan lebih tinggi tingkat pemahaman terhadap integrasi-interkoneksi ilmu. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya mahasiswa tersebut telah memahami dan melakukan integrasi-interkoneksi meskipun pada level *bayani*, untuk beranjak pada level *burhani* membutuhkan perlakuan khusus demikian halnya untuk *level irfani*. Kemudian level sedang didominasi oleh mahasiswa yang berasal dari SMK/STM, hal ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa yang berasal dari SMK/STM untuk meningkatkan pemahaman terhadap integrasi-interkoneksi yang lebih potensial pada level *burhani*. Akhirnya tingkat rendah dimiliki oleh mahasiswa yang berasal dari SMA. Hal ini wajar karena mahasiswa yang berasal dari SMA memiliki kesulitan dalam integrasi-interkoneksi ilmu pada level *bayani* dan *burhani*. Baik secara istilah maupun secara realita, mahasiswa yang berasal dari SMA kesulitan dalam menegasikan integrasi-interkoneksi ilmu.

- 3) Upaya Jurusan PAI dalam Peningkatan Pemahaman Dosen dan Mahasiswa terhadap Integrasi-Interkoneksi Ilmu dalam pembelajaran.

Secara keilmuan tanpa disadari Jurusan Pendidikan Agama Islam telah melakukan integrasi-interkoneksi ilmu khususnya pada level *bayani* baik oleh dosen maupun mahasiswa dalam pembelajaran. Akan tetapi integrasi-interkoneksi ilmu pada level *bayani* tidak cukup karena hanya akan melahirkan pemahaman ilmu secara kognitif saja, sehingga diperlukan pemahaman pada level *burhani*. Dengan peningkatan pada level *burhani* ini akan melahirkan pemahaman tentang suatu ilmu

yang menekankan pada *how to* sehingga diperkaya dengan bukti-bukti empirik. Upaya-upaya ke arah peningkatan pemahaman integrasi-interkoneksi ilmu ini jurusan PAI berikhtiar agar integrasi-interkoneksi tetap berlangsung baik secara filosofis, metodologis, materi dan strategi.

Upaya yang dapat dilakukan jurusan dalam meningkatkan pemahaman integrasi-interkoneksi ilmu di jurusan PAI bagi dosen dalam pembelajaran, antara lain:

- a. Mengingatkan kepada dosen pada setiap saat dan moment, seperti melalui forum pertemuan dosen dalam persiapan pembelajaran pada tiap semester.
- b. Mendorong dosen untuk melakukan penelitian di fakultas dengan memfokuskan pada tema-tema integrasi-interkoneksi ilmu.
- c. Refreshment pembelajaran bagi dosen berbasis integrasi-interkoneksi dengan menekankan pada penyusunan Satuan Acara Pembelajaran (SAP), handout dan bahan ajar.

Kemudian jurusan dalam meningkatkan pemahaman integrasi-interkoneksi ilmu bagi mahasiswa ditempuh melalui kegiatan, antara lain:

- a. Kegiatan di bawah koordinasi dukungan dana bersumber Dana Penunjang Pendidikan (DPP), antara lain: seminar tentang integrasi-interkoneksi ilmu bagi mahasiswa dan pelatihan penelitian bagi mahasiswa.
- b. Kegiatan rutin, seperti penelitian mahasiswa semenjak dari pemilihan tema, proposal dan menuliskan skripsi, diarahkan pada integrasi-interkoneksi ilmu.

4. Problem dalam Peningkatan Pemahaman Dosen dan Mahasiswa terhadap Integrasi-Interkoneksi Ilmu dalam pembelajaran

Istilah integrasi-interkoneksi ilmu, pada prinsipnya adalah istilah baru, yang substansinya telah dilaksanakan oleh dosen dalam pembelajaran, karena konsep keilmuan yang dikembangkan di jurusan PAI cenderung sudah terintegrasi dengan bidang keilmuan yang lain, tanpa disadari telah dengan sendirinya melakukan integrasi-interkoneksi. Dengan istilah baru ini muncul, maka melahirkan problem baru, antara lain:

- a. Problem peristilahan, tidak semua dosen memahami istilah integrasi-interkoneksi dengan benar.
- b. Kesadaran akan perlunya melakukan integrasi-interkoneksi secara menyeluruh pada setiap ranah dan level.
- c. Kemampuan dosen sendiri dalam mengimplementasikan integrasi-interkoneksi dalam pembelajaran, meskipun dalam struktur kurikulum, SAP, RPKPS dan handout sudah mencantumkan integrasi-interkoneksi ilmu.
- d. Kurang pemanfaatan kesempatan yang memungkinkan terjadinya upaya peningkatan integrasi-interkoneksi dosen baik secara individu dosen maupun kolektif.

Mencermati problem integrasi-interkoneksi pada dosen tersebut, berdampak secara langsung pada problem yang terjadi pada mahasiswa. Problem tersebut antara lain:

- a. Kesulitan dosen dalam memahami integrasi-interkoneksi ilmu mengakibatkan pada tingkat pemahaman mahasiswa menjadi tidak optimal dalam hal integrasi-interkoneksi ilmu. Mengingat transformasi keilmuan dosen kepada mahasiswa masih dianggap *powerfull* melalui tatap muka

dalam pembelajaran.

- b. Mahasiswa sendiri kurang ada inisiasi untuk mendiskusikan dengan dosen atau sesama mahasiswa secara terprogram perihal integrasi-interkoneksi.
 - c. Forum-forum kajian integasi-interkoneksi yang telah dilakukan oleh jurusan belum dimanfaatkan sebagai langkah pengembangan diri yang berkelanjutan terhadap pemahaman integrasi-interkoneksi ilmu.
5. Alternasi Penyelesaian Problem Peningkatan Pemahaman Dosen dan Mahasiswa terhadap Integrasi-Interkoneksi Ilmu dalam pembelajaran

Untuk mengatasi problem peningkatan pemahaman dosen dan mahasiswa terhadap integrasi-interkoneksi ilmu dapat dilakukan beberapa upaya penyelesaian anantara lain:

- a. Istilah integrasi-interkoneksi yang belum dipahami sepenuhnya oleh dosen dan mahasiswa dapat dijadikan alasan untuk dilakukan sosialisasi pemahaman istilah dalam bentuk uraian singkat dan ringkas core value dari integasi-interkoneksi sehingga bisa dimanfaatkan sebagai acuan yang operasional, sehingga dapat diimplementasikan dalam bentuk tindakan yang lebih luas seperti pembelajaran, penelitian, pengabdian, diskusi, kajian dan lain-lain.
- b. Peningkatan kesadaran bagi dosen dan mahasiswa untuk meningkatkan pemahaman terhadap konsep integrasi-interkoneksi bisa dilakukan dengan cara mendorong bagi dosen untuk melakukan penelitian dengan menambah jumlah peluang penelitian dan hasil-hasil penelitian

- diterbitkan dalam bentuk buku yang ilmiah bernilai akademis tinggi. Secara kuantitas pihak fakultas telah memberikan peluang bagi dosen untuk meningkatkan integrasi-interkoneksi.
- c. Kemampuan dosen dan mahasiswa dalam melakukan integrasi-interkoneksi dapat dikembangkan melalui: forum koordinasi rutin yang direncanakan setiap hari Rabu jam ketiga, menumbuhkan semangat riset, mencantumkan pelatihan pembelajaran, bahan ajar, dan instrumental input pendidikan dalam Renstra jurusan PAI.
 - d. Pemanfaatan suasana integrasi-interkoneksi ilmu yang diberikan oleh fakultas dalam meningkatkan pemahaman terhadap integrasi-interkoneksi ilmu bisa optimal bila dilakukan sosialisasi bahwa integrasi-interkoneksi ilmu ini penting dilakukan sebagai penegasian atas pemahaman islam secara menyeluruh. Dengan demikian Islam akan tetap rahmatan lil alamin ditengah-tengah isiu-isu aktual yang terjadi.

II. Simpulan

Mengakiri penelitian ini, dapat ditegaskan beberapa hal yang terkait dengan pokok persoalan penelitian ini berupa kesimpulan sebagai berikut:

- a. Tingkat pemahaman dosen terhadap integrasi-interkoneksi ilmu dalam pembelajaran berada pada tingkat pemahaman tinggi dimiliki oleh dosen yang berjabatan Lektor (60%), disusul Lektor Kepala (58%), Guru Besar (50%) dan Asisten Ahli (33%). Selanjutnya kecenderungan-

an pada tingkat pemahaman sedang dimiliki oleh dosen yang berjabatan Guru Besar (50%), disusul Asisten Ahli (33%), Lektor Kepala (25%) dan Lektor (20%). Akhirnya kecenderungan tingkat pemahaman integrasi-interkoneksi ilmu dalam pembelajaran yang rendah didapatkan dari dosen yang berjabatan Asisten Ahli (33%), disusul Lektor (20%), Lektor Kepala (17%) dan Guru Besar (0%). Integrasi-interkoneksi dosen dalam ranah filosofis (tinggi 44%, sedang 45% dan rendah 11%), metodologis (tinggi 37%, sedang 56% dan rendah 7%), materi (tinggi 77%, sedang 19% dan rendah 4%), strategis (tinggi 96%, sedang 4% dan rendah 0%).

- b. Tingkat pemahaman mahasiswa terhadap integrasi-interkoneksi ilmu dalam pembelajaran berada pada kecenderungan tingkat pemahaman tinggi dimiliki oleh mahasiswa yang berasal dari MA (36%), disusul SMA (25%) dan SMK/STM (17%). Selanjutnya kecenderungan pada tingkat pemahaman sedang dimiliki oleh mahasiswa yang berasal dari SMK/STM (50%), disusul MA (48%) dan SMA (43%). Akhirnya kecenderungan tingkat pemahaman integrasi-interkoneksi ilmu dalam pembelajaran yang rendah didapatkan dari mahasiswa yang berasal dari SMK/STM (33%), disusul SMA (32%) dan MA (16%). Mahasiswa yang berasal dari MA memiliki kecenderungan lebih tinggi tingkat pemahaman terhadap integrasi-interkoneksi ilmu, disebabkan karena pada dasarnya mahasiswa tersebut telah memahami dan melakukan integrasi-interkoneksi meskipun pada level *bayani*, untuk beranjak pada level *burhani* membutuhkan

perlakuan khusus demikian halnya untuk *level irfani*. Kemudian level sedang didominasi oleh mahasiswa yang berasal dari SMK/STM, hal ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa yang berasal dari SMK/STM untuk meningkatkan pemahaman terhadap integrasi-interkoneksi yang lebih potensial pada level *burhani*. Akhirnya tingkat rendah dimiliki oleh mahasiswa yang berasal dari SMA. Hal ini wajar karena mahasiswa yang berasal dari SMA memiliki kesulitan dalam integrasi-interkoneksi ilmu pada level *bayani* dan *burhani*. Baik secara istilah maupun secara realita, mahasiswa yang berasal dari SMA kesulitan dalam menegasikan integrasi-interkoneksi ilmu.

- c. Upaya jurusan dalam peningkatan pemahaman dosen dan mahasiswa terhadap integrasi-interkoneksi pada level *burhani* antara lain: mengingatkan kepada dosen pada setiap saat dan moment, mendorong dosen untuk melakukan penelitian di fakultas, refreshment pembelajaran. Sedangkan bagi mahasiswa upaya peningkatan pemahaman integrasi-interkoneksi ilmu bagi mahasiswa ditempuh melalui kegiatan, antara lain: seminar tentang integrasi-interkoneksi ilmu bagi mahasiswa dan pelatihan penelitian bagi mahasiswa serta kegiatan rutin, seperti penelitian mahasiswa semenjak dari pemilihan tema, proposal dan menuliskan skripsi, diarahkan pada integrasi-interkoneksi ilmu.
- d. Diantara problem dalam upaya peningkatan pemahaman dosen terhadap integrasi-interkoneksi dalam pembelajaran antara lain: problem peristilahan, problem kesadaran akan perlunya melakukan integrasi-interkoneksi secara

menyeluruh pada setiap ranah dan level, problem kemampuan dosen, dan problem pemanfaatan kesempatan yang kurang. Selanjutnya bagi mahasiswa problem yang menonjol antara lain, efek domino dari problem dosen dalam pemahaman peristilahan, problem inisiasi mahasiswa yang kurang, dan problem pemanfaatan forum-forum kajian integasi-interkoneksi secara berkelanjutan.

- e. Untuk mengatasi problem peningkatan pemahaman dosen dan mahasiswa terhadap integrasi-interkoneksi ilmu dapat dilakukan beberapa upaya penyelesaian antara lain: sosialisasi pemahaman istilah dalam bentuk uraian singkat dan ringkas core value dari integasi-interkoneksi. Mendorong bagi dosen untuk melakukan penelitian dengan menambah jumlah peluang penelitian dan hasil-hasil penelitian diterbitkan dalam bentuk buku yang ilmiah bernilai akademis tinggi, forum koordinasi rutin yang direncanakan setiap hari Rabu jam ketiga, menumbuhkan semangat riset, mencantumkan pelatihan pembelajaran, bahan ajar, dan intrumental input pendidikan dalam Renstra jurusan PAI. Arti penting integrasi-interkoneksi ilmu ini penting dilakukan sebagai penegasian atas pemahaman islam secara menyeluruh. Dengan demikian Islam akan tetap *rahmatan lil alamin* di tengah-tengah isu-isu aktual yang terjadi.

Setelah melakukan penelitian ini dapat disarankan sebagai berikut:

- a. Tingkat pemahaman dosen dalam pemahaman integrasi-interkoneksi keilmuan dalam pembelajaran perlu terus

ditingkatkan secara terencana oleh pihak Jurusan dan didukung oleh Fakultas. Demikian halnya untuk mahasiswa.

- b. Sosialisasi mengenai konsep integrasi-interkoneksi ilmu perlu terus menerus dilakukan, khususnya di jurusan Pendidikan Agama Islam, sehingga penerapan dalam pembelajaran tidak mengalami kesulitan-kesulitan. Terlebih lagi dalam hal implementasi istilah-istilah integrasi-interkoneksi ilmu.
- c. Bertitik tolak dari problem di atas, perlu direncanakan program yang terkait dengan integrasi-interkoneksi ilmu bagi dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran secara terencana, sistematis dan masuk dalam renstra jurusan / fakultas agar nantinya dapat dilakukan pengukuran secara berkelanjutan tingkat pencapaiannya.

Akhirnya, semoga penelitian ini bermanfaat dan mendapatkan respon akademik yang positif dari berbagai pihak terkait. Kekurangan dalam penelitian ini disadari ada, tentu akan dilengkapi oleh penelitian-penelitian berikutnya. Terima kasih.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman Mas'ud, 2002. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisasi Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Gama Media.
- Barbour, Ian G. 2006. *Isu dalam Sain dan Agama*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Babbage, Ron, Byers, Richard & Redding, Helen. 2000. *Approaches*

- to Teaching and Learning*. London: David Fulton Publishers.
- Brannen, Julia. 2002. *Memadu Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Sumarno, Pengantar), Yogyakarta: IAIN Antasari Samarinda dan Pustaka Pelajar.
- Djohar 2003. *Pendidikan Strategik: Alternatif untuk Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: LESFI.
- Denzin, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln. 1994. *Handbook of Qualitative Research*. London: Sage Publications.
- Gredler, Margaret E. Bell. 1991. *Belajar dan Membelajarkan*. Jakarta: Rajawali.
- Hery Noer Aly dan Munzier. 2003. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani.
- Kindsvatter, Richard, Wilen, William & Ishler, Margaret. 1995. *Dynamics of Effective Teaching*. USA: Longman Publishers.
- Komaruddin Hidayat, dkk (e.d) 2000. *Problem dan Prospek IAIN: Antologi Pendidikan Tinggi Islam*. Jakarta: Ditperta.
- Mastuhu. 2004. *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*. Yogyakarta: Safiria Insania Press dan MSI UII.
- Mehdi Golshani. 2004. *Melacak Jejak Tuhan dalam Sains*. Bandung: CRCS dan Mizan.
- Muh. Said dan Junimar Affan, 1987. *Mendidik dari Zaman ke Zaman*. Bandung: Jemmars.
- Mochtar Buchori. 2001. *Pendidikan Antisipatoris*. Yogyakarta: Kanisus.

- Nana Sudjana. 2000. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: P.T. Sinar Baru Algensindo.
- Roston III, Holmes. 2006. *Ilmu dan Agama: Sebuah Survei Kritis (Terj)*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Rhenald Kasali, 2005. *Change!* Jakarta: P.T. Gramedia Pustaka Utama
- Silverman, David 1993. *Rinterpreting Qualitative Data: Methods for Analysing Talk, Text and Interaction*. London: SAGA Publications.
- Tim 2006 *Kerangka Dasar Kilmunan dan Pengembangan Kurikulum: UIN Sunan Kalijaga*. (edisi revisi dalam tiga bahasa) Yogyakarta: Pokja Akademik.
- _____. 2006 *Kompetensi Program Studi: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. (edisi revisi) Yogyakarta: Pokja Akademik.
- _____. 2006 *Profil Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga.
- Zamroni. 2000. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Bigraf Publishing.
- _____. 2007 *Pendidikan dan Demokrasi dalam Transisi: Prakondisi menuju era Globalisasi* Jakarta: PSAP Muhammadiyah.
- Zainal Abidin Bagir (e.d). 2005 *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*. Yogyakarta: MYIA, Mizan dan Suka-press.



ISBN 602-95578-4-8



9 786029 155784 8